BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1. Komunitas futsal cimuncang Bandung

Komunitas Futsal Cimuncang berdiri pada tanggal 3 April 2010 hingga pada saat sekarang telah beranggotakan 36 orang komunitas ini diketuai oleh Bapak Asep (nama samaran). Komunitas Futsal Cimuncang ini akan menjadi objek penelitian dari peneliti. Peneliti tertarik untuk meneliti komunitas ini dikarenakan sesuatu yang ingin diteliti ada pada komunitas ini.yang pertama seperti yang kita ketahui bahwa olahraga futsal adalah salah satu olahraga yang menguras tenaga dan pasti akan membuat keringat keluar dari tubuh.

Sehingga olahraga ini bisa dikatakan olahraga yang menyehatkan bagi tubuh, tetapi yang jadi permasalahan adalah adanya beberapa anggota dari komunitas ini yang menggunakan narkoba sehingga bagi peneliti menjadi sebuah pertanyaan yang besar kenapa ada pengguna narkoba di komunitas yang menyehatkan bagi tubuh, sedangkan narkoba adalah alat pembunuh bagi tubuh baik secara jasmani dan rohani dan apa tujuannya menggunakan narkoba pada saat bermain futsal. Hal inilah yang menjadi acuan pertama bagi peneliti untuk meneliti komunitas ini.

Kelanjutannya yang menjadi acuan kedua kenapa peniliti tertarik untuk meneliti komunitas ini adalah anggota pengguna narkoba tersebut ternyata berprestasi di dalam cabang olahraga futsal ini, padahal mereka adalah pengguna narkoba tetapi mereka dapat berprestasi di dalam olahraga futsal mereka pernah menjuarai

sebuah *tournament* atau kejuaran berbasis umum tetapi disaat mereka berada pada komunitas lainnya bukan komunitas cimuncang, dan hal itupun sudah terjadi beberapa tahun yang lalu tetapi disaat ini juga mereka masih menggunakan narkoba hingga pada saat ini dan sekarang mereka berada dan rutin bermain futsal bersama-sama dengan anggota yang lain yang ada di komunitas futsal cimuncang bandung. Kedua acuan inilah yang menjadi modal utama peneliti tertarik untuk meneliti komunitas futsal cimuncang bandung ini. dan untuk langkah selanjutnya peneliti akan melakukan observasi dan juga wawancara demi memenuhi kelengkapan penelitian.

3.1.2 Pengguna narkoba

Subjek atau tujuan dari penelitian ini adalah 36 anggota dari komunitas ini yang jadi pengguna narkoba yang berada pada satu komunitas futsal cimuncang dimana pengguna narkoba sering mengikuti kegiatan futsal dan sudah menjadi dan bergabung pada komunitas futsal cimuncang ini. Jadi peneliti mengambil kesimpulan bahwa subjek dari penelitian ini akan diambil dari 36 anggota dari komunitas futsal cimuncang ini dan dari 36 anggota ini akan ada penyeleksian dari peneliti untuk mencari siapa saja dari 36 anggota ini yang menjadi pengguna narkoba, dan dari penyeleksian ini peneliti dapat menghasilkan informan-informan yang akan diteliti yang nantinya akan dimasukan kedalam tabel informan pada sub bab berikutnya.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

> Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif . (Mulyana, 2003:150)

Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya *Qualitative communication research methods* dalam Kuswarno menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai *paradigm interpretif*. (Lindlof, 1995:27-28). Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. penulis

melaporkan fakta di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan. Sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5)

Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 1998:15), bahwa : Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan *interpretif* dan *naturalistic* terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah pekerjaan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual-yang menggambarkan momen-momen *problematic* dan pekerjaan sehari-hari serta makna yang ada di dalam pekerjaan individu .

3.2.1.1 Sejarah fenomenologi

Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke -20. Abad ke -18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu. Filosof Imanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johan Gottieb Ficthe dan G.W.F Hegel. Pada Tahun 1899, Franz Bretano menggunakan fenomenologi untuk fenomenologi Deskriptif. Dari sinilah

awalnya Edmund Hussrel mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan”

Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum. Karena pada abad inilah, pembahasan filsafat modern dimulai. Sebelum abad ke-18, pemikiran filsafat terbagi menjadi dua aliran yang saling bertentangan, disatu sisi ada aliran empirisme yang percaya bahwa pengetahuan muncul dari penginderaan. Dengan demikian kita mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi. Bagi penganut empirisme, sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman,. Akal yang dimiliki manusia bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indera. Oleh karena itu menurut aliran ini manusia ibarat kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi melalui pengalaman-pengalaman .

Sedangkan disisi lain ada aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengetahuan yang diperoleh dari kekuatan manusia (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akallah yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai pengetahuan ilmiah, menurut aliran ini, pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal, akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar karena akal dapat menurunkan kebenaran itu dari dirinya sendiri.

Di tengah-tengah perbedaan pandangan yang semakin meruncing ini, kemudian muncul filsof Imannuel Kant yang menjebatani keduanya menurutnya pengetahuan adaalah apa yang tampak kepada kita (fenomena) fenomena itu sendiri didefenisikan sebagai sesuatu nampak atau muncul dengan sendirinya (

hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Dalam teori positivistik Auguste Comte fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan fenomena adalah fakta. Semenjak pemikiran Amannuel Kant ini menyebar luas barulah fenomena menjadi titik awal pembahasan filsafat, terutama pembahasan mengenai bagaimana sebuah pengetahuan di bangun (abad 18 dan 19)

Dengan demikian sebagai suatru istilah, fenomenologi telah ada sejak Imannuel Kant mencoba memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman (*phenomena*) dan mana yang terdapat dalam akal (*noumena*) . Fenomenologi semakin menemukan jalanya ketika digunakan Hegel untuk menjelaskan *tesis* dan *antithesis* yang melahirkan *sintesis* jadi akar fenomenologi adalah pandangan-pandangan mengenai fenomena.

Setelah pembahasan filsafat mengenai upaya membangun pengetahuan yang diletakan pada fenomena (tidak lagi *rasionalis* atau *empiris*), fenomenologi kemudian menjadi pusat dalam tradisi filsafat eropa sepanjang abad ke 20 terutama sekali ketika *philosophy of mind* sedang berkembang pesat dalam tradisi filsafat analitik Austro-Angolo-American. Oleh karena itu. Tidak heran jika fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir.

Namun demikian, sampai saat ini pun, istilah fenomenologi masih hanya digunakan sesekali, itupun terbatas pada “fenomena”saja, sebagai sumber dari pengetrahuan. Adalah Franz Bretano yang meletakan dasar fenomenologi lebih tegas lagi. Dalam tulisannya yang berjudul *physchology from an Emprical standpoint*(1874). Bretano mendefinisikan fenomena sebagai sesuatu yang terjadi

dalam pikiran, sedangkan fenomena mental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar. Ia kemudian membedakan antara fenomena mental dengan fenomena fisik (objek atau persepsi eksternal yang dimulai dari warna dan bentuk). Jadi bagi Bretanno fenomena fisik ada karena "kesengajaan" dalam tindakan sadar (*intentional in existence*).

Pertanyaan Bretano ini menimbulkan ontology berkaitan dengan "apa yang ada dalam pemikiran", dan "apakah obyrk fisik hanya ada dalam pikiran" ?

.walaupun demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah sesuatu yang kita sadari , obyek dan kejadian disekitar, orang lain, dan diri kita sendiri, sebagai refleksi dari pengalaman sadar kita. Dalam pengertian yang lebih lanjut lagi, fenomena adalah hal yang masuk kedalam kesadaran kita, baik dalam bentuk persepsi, khalayan, keinginan, atau pikiran. Definisi fenomena dari bretano yang lebih luas ini (bila dibandingkan dengan definisi fenomena dari Immanuel Kant), yang kemudian mengantarkan kita semua pada fenomenologi yang lebih hakiki.

Selanjutnya bretano membedakan antara psikologi deskriptif dengan psikologi genetis. Psikologi genetis mencari tipe-tipe penyebab dari fenomena mental, sedangkan psikologis deskriptif mendefenisikan danmengklasifikasikan beragam tipe fenomena mental (tindakan sadar) selalu terhubung dengan objek tertentu. Hubungan antara kesadaran dan objek inilah yang kemudian diistilahkan Bretano dengan fenomenologi pada tahun 1889.

Pada masa berikutnya, selain Bretano dan William James dengan *Principles of Psychology* (1891). Berkembang pula teori semantic atau logika dari Bernard

Bolzano dan Edmund Husserl (Logika modern), termasuk Gottolob Frege.dalam theory of science (1891), Bolzano membedakan antara ide subjektif dengan ide objektif atau gambaran . pemikirannya ini merupakan kritikan langsung terhadap Kant dan aliran filsafat sebelumnya, yang tidak mampu membedakan anatara keduanya. Dengan demikian pada saat itu berkembang dua kutub ilmu yang saluing bertolak belakang. Di satu sisi ada logika yang mempelajari ide objektif,seperti proposisi yang saat ini kita kenal dengan pengetahuan objektif sedangkan di sis lain, psikologi yang mempelajari ide subjektif dan aktivitas mental manusia dalam waktu dan situasi tertentu.

Husserl memlalui tulisanya yang berjudul *logical investigation* menggabungkan antara psikologi deskriptif dengan logika.pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa Husserl terinspirasi oleh pemikiran Bolzano mengenia logika ideal, dan psikologi deskriptif. Menurut Husserl, fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan objektif yang disengaja dari tindakan sadar subjektif. Jadi fenomenologi mempelajari kompleksitas kesadaran dan fenomena yang terhubung dengannya. Dalam *ideas* Husserl memperkenalkan dua istilah yunani untuk mengganti istilah buatan Bolzano (ide objektif dan ide subjektif).istilah tersebut adalah *noesis* dan *noema* (dari kata noeaw yang berarti ,*erasa,* berpikir, bermaksud, dan kata *nous* berarti pikiran).

Husserl mengistilahkan proses kesadaran yang disengaja dengan *noesis* .sedangkan istilah noema untuk isi dari kesadaran itu, noema dari tindakan sadar disebut Husserl sebagai makna ideal, dan (objek sebagaimana tampak).

Singkatnya, fenomenologi bagi Husserl adala gabungan antara psikologi dan logika, fenomenologi membangun penjelasan dan anlisis psikologi , unyuk menjelaskan dan menganalisis tipe-tipe aktivitas mental subyektif, pengalaman dan tindakan sadar. Jadi fenomenologi adalah bentuk laim dari logika, teori tentamg makna menjelaskan dan menganalisis isi obyektif dari kesadaran seperti ide, konsep, gambaran, dan proposisi, singkatnya, makna noemantik dari beragam tipe pengalaman. Isi tersebut dapat terdiri dari tindakan sadar yang berbeda-beda dengan kata lain objektif dan bermakna ideal

Sejalan dengan Bolzano dan ahli reduksi logika, metematika, dan ilmu menjadi psikologi semata, atau sebatas pada bagaimana manusia berpikir, jadi fenomenologi bukanlah psikologi, fenomenologi memang mempelajari kesadaran namun tanpa mereduksi objektivitas dan makna yang mengisi pengalaman ke subjektivitas yang disengaja. Makna ideal akan menjadi motor kesengajaan dalam tindakan sadar.

Pemikiran Husserl ini masih membutuhkan penjelasan yang lebih lanjut khususnya mengenai model kesengajaan fondasi yang mendukung teorinya ini, Husserl tulis dalam *investigation* dan akhirnya ilmu pengetahuan radikal yang dinamakan fenomenologi ini lahir dalam bukunya Ideas I (1913), setelah ini pandangan alternative mengenai fenomenologi banyak bermunculan.

Pada awalnya Husserl mencoba untuk mengembangkan filsafat radikal atau aliran filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Hal ini didorong oleh ketidakpercayaan terhadap positivistik yang dinilai gagal memfaatkan peluang membuat hidup lebih berwarna, karena tidak tidak mampu

mengembangkan masalah nilai dan makna,dengan demikian fenomenologi lahir sebagai reaksi terhadap metodologi *positivistic* Auguste Comte.

Pendekatan posutivistik yang selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang objektif, atas segala yang tampak mengemuka, sehingga cenderung melihat fenomena hanya dari permukaannya saja, tidak mampu memahami makna di balik gejala yang Nampak tersebut, sedangkan fenomenologi berangkat dari pola piker subjektivitas yang tidak memandang dari suatu gejala yang tampak saja, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu. Inilah yang menyebabkan fenomenologi kemudian digunakan secara luas dalam ilmu sosial, termasuk Ilmu komunikasi atau komunikologi.

Pada tahun 1930an, fenomenologi "berimigrasi" dari Austria, Jerman, ke Prancis, adalah filosof Prancis yang bernama Proust yang membawa fenomenologi ke Prancis. Dalam bukunya yamg berjudul *in search of lost time* Proust membeberkan pemikirannya mengenai pengalaman. Dia memulai pemaparanya dengan pemikiran-pemikiran Descartes yang menolak pemisahan anatar jiwa dan raga, pemikiran Prousy ini memulai era baru dalam filsafat Prancis (abad 20) mengenai kesatuan antar jiwa dan raga.

Pada tahun-tahun berikutnya , pembahasan fenomenologi berkembang tidak hanya pada tataran "kesengajaan" namun meluas ke sadaran sementara intersubjektivitas, kesengajaan praktis konteks sosial dan bahasa dari tindakan manusia tulisan-tulisan itu sangat sulit untuk di baca pada zamanya, tulisan Husserl ini sesungguhnya sarat makna . barulah semenjak tahun 1960an (dengan

logika pandangan, dan bahasa abad ke -20), tulisann Husserl tersebut lebih dapat di pahami dan di jadikan dasar-dasar untuk kajian fenomenologi.

Dagfinn Fillesdal and J.N. Mohanty kemudian mempelajari sejarah dan hubungan konseptual, antara fenomenologi Husserl dengan logika semantiknya menurut Frege , sebuah pernyataan mengacu pada sebuah objek dala pengertian tertentu, dua pernyataan bisa mengacu pada objek yang sama, namun dengan pengertian dan penyajian yang berbeda, sedangkan menurut Husserl sebuah pengalaman (tindakan sadar) mengacu pada suatu objek dalam pengertian *noema atau noemantic.* Dua pengalaman bisa jadi mengacu pada objek yang sama. Tetapi meiliki pengertian yang berbeda termasuk perbedaan dalam cara-cara objek tersebut di presentasikan. Minsalnya melihat benda yang sama tetapi dari sisi yang berlainan bagi Husserl, teori kesengajaan adalah generalisasi dari teori referensi bahasa ketika referensi bahasa dimediasi oleh pengertian, maka refrensi perhatian dimediasi oleh pengertian *noematic*

Akhiri-akhir ini , filsafat anaistis pikiran telah mengembangkan kajian-kajian fenomenologi mengenai reprentasi mental, kesengajaan, kesadaran pengalaman inderawi, isi kesengajaan, dan konteks pikiran. Beberapa filsuf yang mendasarkan teorinya pada penelitian empiris mengenai *cognitive neuroscience* perkembangan terkini adalah kombinasi antara isu-isu fenomenologi akan semakin meluas, seiring dengan perkembangan zaman. (Kuswarno, 2009)

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi kepustakaan

Opini-opini

Aadalah pendapat, pikiran, pendirian seseorang. Dari opini-opini peneliti dapat mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil opini yang berkaitan dengan narkoba untuk dijadikan referensi dalam penelitian dan hal ini termasuk pada pengumpulan data yang *sekunder* atau data yang tidak secara langsung diterima oleh peneliti (Sugiyono ; 2009).

Buku-buku

Adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar Dari buku-buku peneliti juga mendapatkan berbagai referensi data yang berkaitan dengan penelitian tentunya buku-buku yang berkaitan dengan narkoba, konsep diri, fenomenologi dan interaksi simbolik dalam penelitian dan hal ini termasuk pada pengumpulan data yang *sekunder* atau data yang tidak secara langsung diterima oleh peneliti (Sugiyono ; 2009).

Jurnal

Majalah yang khusus memuat artikel dalam suatu bidang ilmu tertentu. Dari Jurnal peneliti juga mendapatkan data-data yang diingkan hal ini didapatkan dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dan berkaitan dengan penelitian yang

sedang peneliti tulis karena pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono : 2009).

Skripsi

Skripsi merupakan tugas akhir dari seorang peneliti yang lain. Dari skripsi peneliti juga mendapatkan berbagai data-data yang dibutuhkan sebagai refensi penelitian dan untuk menambah pengetahuan peneliti dalam menulis penelitian.Karena peneliti dapat mengambil data dari berbagai sumber dan guna untuk melengkapi data yang diinginkan (Sugiyono :2009).

Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang berisi suatu pembahasan ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis. Peneliti mendapatkan berbagai data yang dinginkan untuk melengkapi penelitian yang diingkan. Karya ilmiah tentu berhubungan dengan penelitian yang ingin ditulis karena data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber dan dimanapun peneliti berada (Sugiyono : 2009).

Penelusuran Data *On-line*

Teknik pengumpulan data lainnya adalah Penelusuran data *online* yang menurut Burhan Bungin adalah :

“Tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa

data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis" (Bungin,2008: 148).

Penelusuran data *online* ini dengan menggunakan jasa *search engine* seperti yang dijelaskan Bungin di atas yang melakukan penelusuran data dengan media internet, atau media jaringan lainnya seperti ; Google dan situs lainnya yang berisi informasi yang dapa dijadikan data.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa (*field note*) yang sudah berlalu dan teknik pengambilan data ini menggunakan beberapa perangkat seperti kamera, dan perekam video. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya karya yang monumental dari seseorang.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Observasi berperan serta

Dengan observasi maka peneliti akan mendapatkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Karena dari observasi maka peneliti akan mendapatkan data-data yang diinginkan, dalam observasi berperan serta ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan dukanya, dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Sehingga peneliti dapat meneliti subjek yang akan diteliti tidak hanya dari luar saja tetapi juga peneliti dapat meneliti subjek yang akan diteliti dari dalam (meneliti berdasarkan dari *outsider* dan *insider*).

Dalam hal ini peneliti berpura-pura menggunakan narkoba hal ini dilakukan dengan tujuan agar subjek tidak malu atau sungkan untuk memberikan informasi atau data-data yang diinginkan oleh peneliti. (Sugiyono : 2009)

Wawancara tak terstruktur

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu wawancara merupakan suatu proses transmisi data dari seorang (nara sumber/ informan) kepada pewancara untuk melengkapi bidang yang diteliti oleh pewancara.

Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, gender,usia tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya) kepada responden yang dihadapi, minsalnya peneliti boleh mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama terhadap anggota-anggota yang ada pada suatu komunitas untuk meneliti bagaimana iklim komunikasi di komunitas tersebut, dengan artian cara kita bertanya kepada orang-orang yang diteliti harus berbeda tergantung dengan struktur sosial dari orang/informan yang diteliti (Mulyana : 2010).Subjek yang akan di wawancara adalah pengguna narkoba yang berada pada suatu komunitas olahraga yaitu futsal

Teknik yang dilakukan peneliti dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

3.2.3 Teknik penentuan informan

Peneliti melakukan penetuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau dikenal juga dengan sampling pertimbangan ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan. Oleh karena itu sampling ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representatif diamati dan dinalisis.

Karena dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apa penyebabnya sehingga seseorang menggunakan narkoba, maka peneliti akan memilih sampel orang yang masih menggunakan narkoba, inilah yang dimaksud peneliti memepertimbangkan terlebih dahulu siapa yang akan menjadi sampel di dalam penelitiannya.

Tabel 3.1

Tabel Informan

Nama	Usia	Profesi	Keterangan
Dalal	21	Mahasiswa	Pengguna
Kebar	28	Pegawai	Pengguna
Didi	26	Pegawai	Pengguna

Tabel 3.2

Key Informan

Nama	Usia	Profesi	Keterangan
Irawan Saputra	25	Dokter	Penyedia data
Setrinola Agustina	24	Psikolog	Penyedia data
Edih	28	Pegawai	Pemberi informasi tentang pengguna narkoba yang ada di komunitas futsal cimuncang kota bandung
Bapak Asep	52	Pensiunan	Ketua dari komunitas futsal cimuncang kota bandung

Tabel 3.3

Informan Pendukung

Nama	Usia	Profesi	Keterangan
Ibu Nili	40	Pegawai (Ibu dari Kebar)	Significant Other
Bapak Amot	45	Pedagang (Bapak dari Dalal)	SignificantOther
Ibu Niya	43	Ibu Rumah tangga (Ibu dari Didi)	Significant Other
Iif	20	Mahasiswa (Teman dekat dari Dalal)	Reference Group
Tata	34	Satpam (teman dekat dari Kebar)	Reference Group
Ageng	25	Pengganguran (Teman dekat dari Didi)	Reference group

3.2.4 Teknik analisis data

Kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

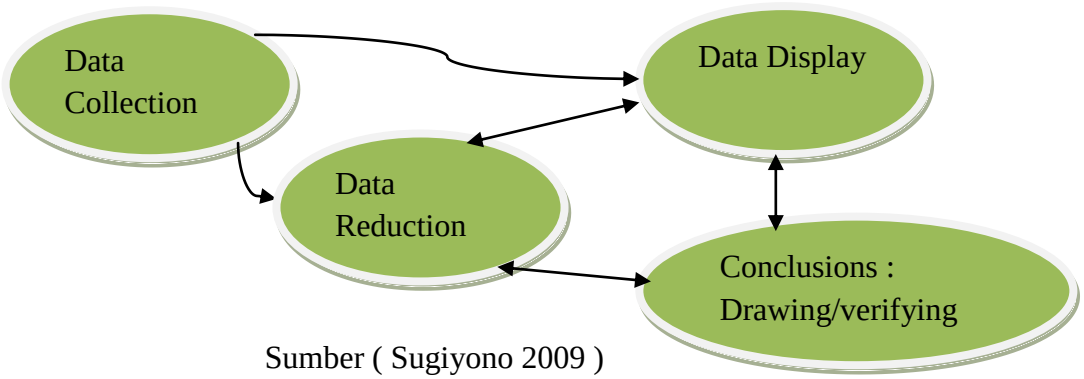
Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memmutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bodgandan Biklen dalam Moleong, 2005:248)

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum bukan dari umum ke khusus sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut :

Gambar 3.1

Komponen Dalam Analisis Data



Sumber (Sugiyono 2009)

1. Data collection (pengumpulan data)

Data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2. Data Reduction (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisi data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yamg pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memepermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila

diperlukan. Reduksi data dapat di bantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3. Data Display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data teroganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.Tetapi jika dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat , bagan, atau bisa dengan hubungan antar kategori.

4. Conlusing Drawing/Verification (Penarikan kesimpulan)

Langkah ini adalah langkah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awala yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.2.5 Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian peneliti menggunakan uji credibility (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan

valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi sesuguhnya dilapangan

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisi kasus negative dan member check (2005 :2070).

1. Triangulasi, sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Tringulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, minsalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi atau. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (sugiyono 2005 :270-274)
2. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, pemeriksaan yang dilakukan dengan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan yang sedang dilakukan (mleong, 2007 : 334)
3. *Membercheck* proses pengecekan data yang diperoleh peneliti pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai

dengan apa yang dimaksud sunber data atau informan (sugiyono, 2005 : 275-276)

3.2.6 Lokasi dan waktu penelitian

3.2.6.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kota bandung tepatnya berada di kawasan bandung tengah dengan daerah yang bernamakan jalan/daerah cimuncang penelitian lebih terfokus di lapangan futsal dan rumah.

3.2.6 .2 Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama bulan, yaitu mulai dari bulan Februari 2012 sampai dengan juli 2012 tahapan penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan dan sidang kelulusan.